



Megoak-goakan sebagai Ruang Belajar Kewarganegaraan: Internalisasi Gotong Royong dan Toleransi dalam Membentuk Civic Culture di Desa Panji

Ni Made Mahysa Pradnyantari¹, I Putu Windu Mertha Sujana², Anak Agung Istri Dewi Adhi Utamai³

^{1,2,3} Universitas Pendidikan Ganesha, , Bali, Indonesia

*Corresponding author: : mahysa@student.undiksha.ac.id

Abstrak

Modernisasi dan globalisasi melemahkan praktik budaya komunal yang selama ini menjadi ruang belajar nilai social. Tradisi Megoak-goakan di Desa Panji, Kabupaten Buleleng, yang telah ditetapkan sebagai Warisan Budaya Tak Benda, berpotensi menjadi ruang tersebut, tetapi proses penanaman nilainya belum banyak dikaji. Penelitian ini bertujuan menganalisis proses internalisasi nilai gotong royong dan toleransi dalam tradisi Megoak-goakan serta perannya dalam membentuk *civic culture* masyarakat Desa Panji. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain etnografi realis. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara tak berstruktur, dan dokumentasi, kemudian dianalisis dengan model Miles dan Huberman serta diuji melalui triangulasi teknik dan sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gotong royong diinternalisasi melalui pengalaman langsung dan pembiasaan, sedangkan toleransi diinternalisasi melalui pemahaman Sejarah keterbukaan tradisi yang diuji dalam interaksi dengan peserta dari luar desa. Kedua nilai tersebut mendorong kecenderungan orientasi warga dari *subject* menuju *participant* yang tampak pada kepercayaan social, keterlibatan warga, dan ketaatan pada aturan social, serta diperkuat dukungan kelembagaan. Tantangan utamanya adalah berkurangnya pemuda yang tinggal di desa karena merantau.

Kata kunci: Megoak-goakan; Kearifan Lokal; Internalisasi Nilai; Gotong Royong; dan Toleransi; Civic Culture

Abstract

Modernization and globalization weaken communal cultural practices that have long served as space for learning social values. The Megoak-goakan tradition in Panji Village, Buleleng Regency, recognized as Intangible Cultural Heritage, has the potential to serve as such a space, yet the way it instills values has rarely been examined. This study aims to analyze the internalization of the values of mutual cooperation (gotong royong) and tolerance in the Megoak-goakan tradition and its role in shaping the civic culture of the Panji Village community. The study used a descriptive qualitative approach with a realist ethnographic design. Data were collected through participant observation, unstructured interviews, and documentation, analyzed using the Miles dan Huberman model and validated through technique and source triangulation. The findings show that gotong royong is internalized through direct experience and habituation, while tolerance is internalized through an understanding of the tradition's history of openness, which is then tested in interactions with participants from outside the village. Both values point to a tendency of citizen's orientation shifting from subject toward participant, reflected in social trust, civic engagement, and compliance with a social rules, and reinforced by institutional support. The main challenge is the declining number of young people who remain in the village because they migrate for work.

Keywords: Megoak-goakan; Local Wsdom; Value Internalization; Gotong Royong and Tolerance; Civic Culture

1. PENDAHULUAN

Demokrasi yang sehat tidak dapat dibangun hanya melalui perangkat hukum dan kelembagaan formal. Ia membutuhkan fondasi kultural yang tertanam dalam kesadaran warga negara, yakni *civic culture* atau budaya kewarganegaraan berupa orientasi nilai, sikap, dan perilaku yang menopang kehidupan bersama. Kualitas demokrasi suatu bangsa sangat

History:

Received : 25 Agustus 2026

Revised : 12 September 2026

Accepted : 23 September 2026

Published : 21 Oktober 2026

Publisher: Undiksha Press

Licensed: This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 License



ditentukan oleh sejauh mana nilai kewarganegaraan seperti kepercayaan sosial, toleransi, dan partisipasi terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari warganya (Norris, 2021). Di Indonesia yang multikultural, gotong royong menjadi perekat solidaritas sosial, sedangkan toleransi menjadi prasyarat kerukunan dalam masyarakat yang beragam (Susilawati & Widagdo, 2024). Kedua nilai tersebut bersumber dari Pancasila, khususnya pada Sila Kedua dan Sila Ketiga, sehingga penguatannya menjadi bagian penting dari Pendidikan Kewarganegaraan (Millaty Azka *et al.*, 2025).

Namun, modernisasi dan globalisasi membawa tantangan serius bagi keberlanjutan nilai-nilai tersebut. Meningkatnya individualisme dan menyempitnya ruang interaksi komunal perlahan mengikis praktik budaya yang selama ini menjadi media pembelajaran sosial yang organik. Melemahnya praktik budaya komunal berdampak pada menurunnya kualitas partisipasi sosial dan kohesi antarwarga (Dewi & Ulfiah, 2021). Tekanan ini terasa sangat nyata pada keterlibatan generasi muda dalam dinamika kebangsaan. Kajian empiris menunjukkan bahwa sebagian besar generasi muda saat ini cenderung lebih akrab dengan budaya populer global dibandingkan kearifan lokal daerahnya sendiri (Septiani & Kurniawan, 2022). Kondisi pelemahan keterlibatan pemuda ini diperkuat oleh Laporan Indeks Pembangunan Pemuda yang mencatat domain partisipasi dan kepemimpinan pemuda berada pada capaian terendah dengan skor 43,00 di antara domain lainnya (Kementerian Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia, 2024). Bali yang dikenal konsisten menjaga tradisinya pun tidak sepenuhnya kebal dari tekanan ini, karena keterlibatan generasi muda dalam praktik budaya komunal berbasis kearifan lokal menunjukkan kecenderungan menurun (Suastika & Rindawan, 2023).

Dalam perspektif Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), kearifan lokal dipandang sebagai instrumen yang efektif untuk menginternalisasi karakter kewarganegaraan. Kearifan lokal adalah seperangkat nilai dan norma yang lahir dari pengalaman panjang komunitas dan menjadi pedoman bersikap serta mengatur kehidupan sosial (Aura *et al.*, 2023). Nilai-nilai Pancasila sendiri berakar pada kearifan lokal masyarakat Indonesia (Wiratmaja *et al.*, 2021). Internalisasi gotong royong dan toleransi sulit dicapai secara optimal melalui pendekatan konseptual-tekstual semata, sehingga diperlukan pengalaman sosial nyata yang memungkinkan warga mengalami langsung praktik nilai tersebut. Budaya lokal dapat menjadi sumber belajar kontekstual yang autentik bagi pembentukan karakter sosial warga negara (Sujana, 2022). Selain itu, tradisi komunal adat Bali secara spesifik berfungsi ganda sebagai sarana pembelajaran nilai kewarganegaraan melalui pengalaman langsung maupun pemahaman historisnya (Sanjaya, 2022).

Salah satu tradisi yang berpotensi menjadi ruang pembelajaran hal semacam tersebut adalah Megoak-goakan di Desa Panji, Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng. Tradisi yang diperkirakan telah ada sejak abad ke-17 pada masa Ki Barak Panji Sakti ini ditetapkan sebagai Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) Indonesia pada tanggal 15 Desember 2020 dengan Nomor Registrasi 2020001184. Nama Megoak-goakan berasal dari kata *goak* (gagak) karena peserta membentuk barisan memanjang yang saling berpegangan menyerupai seekor gagak. Tradisi dilaksanakan setiap Hari Ngembak Geni, sehari setelah Nyepi, oleh delapan banjar dinas di Desa Panji. Rangkaiannya diawali persembahyangan di Pura Pajenengan Panji Sakti dan terbuka bagi anak-anak, remaja, orang dewasa, hingga pengunjung dari luar desa. Pelaksana utamanya adalah Truna Truni Bale Goak, organisasi pemuda yang mulai tertata sekitar tahun 2017.

Sejumlah penelitian telah menyentuh tradisi ini maupun tradisi sejenis. Jaya *et al.* (2023) menunjukkan bahwa pelatihan olahraga tradisional Megoak-goakan berdampak pada kebugaran jasmani dan motivasi belajar siswa sekolah dasar. Di sisi lain, Sri Ardhaniasih *et al.* (2025) membuktikan bahwa Megoak-goakan dapat menjadi media pembelajaran IPS berbasis budaya untuk menumbuhkan empati dan mencegah perundungan. Pada konteks luar Bali, Triadityansyah *et al.* (2025) menemukan bahwa tradisi Tolak Bala di Kabupaten Buol

memperkuat *civic culture* melalui kerja sama dan solidaritas, tetapi tidak secara spesifik menekankan penguatan toleransi sosial. Sementara itu, Firmansyah (2023) menunjukkan bahwa gotong royong masyarakat Dayak di Rumah Betang Ensaed Panjang menjadi media pewarisan nilai sosial, namun belum mengaitkannya dengan proses internalisasi nilai kewarganegaraan yang lebih komprehensif. Kajian-kajian tersebut belum menelaah bagaimana nilai gotong royong dan toleransi ditanamkan secara terpadu dalam praktik Megoak-goakan dan bagaimana proses itu berkontribusi pada pembentukan *civic culture* masyarakat.

Berawal dari celah tersebut, artikel ini menawarkan kebaruan dengan mengkaji Megoak-goakan sebagai ruang belajar kewarganegaraan, yaitu memetakan tahapan internalisasi gotong royong dan toleransi pada anggota Truna Truni Bale Goak dan menghubungkannya dengan pembentukan *civic culture*. Tujuan penelitian ini adalah (1) menganalisis proses internalisasi nilai gotong royong dan toleransi dalam tradisi Megoak-goakan; dan (2) menganalisis peran tradisi Megoak-goakan sebagai kearifan lokal dalam membentuk *civic culture* Masyarakat Desa Panji.

Kerangka analisis penelitian ini memadukan tiga perspektif utama. Pertama, internalisasi nilai dipahami sebagai proses ketika nilai yang semula berada di luar diri secara bertahap dipahami, diterima, lalu menyatu dalam sikap dan perilaku warga negara (Millaty Azka et al., 2025). Proses ini ditelaah melalui komponen karakter *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* dari Lickona serta teori pembelajaran sosial melalui mekanisme pengamatan dan peniruan dari Bandura (Ikromah et al., 2024). Kedua, teori struktural fungsional Parsons dengan skema AGIL (*adaptation*, *goal attainment*, *integration*, dan *latency*) digunakan untuk membaca pelaksanaan tradisi sebagai sistem sosial yang utuh (Raho, 2021). Ketiga, konsep *civic culture* dipahami menurut kerangka teoretis Almond dan Verba (1963) sebagai orientasi nilai, sikap, dan partisipasi warga yang terbentuk melalui pengalaman sosial kolektif, dengan tiga tipe orientasi yaitu *parochial*, *subject*, dan *participant*.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan etnografi realis. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memahami makna yang dibangun komunitas terhadap suatu fenomena sosial secara mendalam (Creswell, 2023). Etnografi realis digunakan karena Megoak-goakan merupakan praktik budaya yang masih hidup dan dilaksanakan secara rutin, sehingga dapat diamati, didokumentasikan, dan dideskripsikan secara empiris dari sudut pandang pihak ketiga yang menjaga jarak analitis (Creswell, 2023). Pendekatan ini memungkinkan peneliti menyajikan rekonstruksi budaya secara objektif dan sistematis di lokasi penelitian (Sugiyono, 2023). Untuk menjaga objektivitas, peneliti menerapkan reflektivitas, *member checking* dengan informan kunci, dan triangulasi data. Penelitian dilaksanakan di Desa Panji, Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng, dengan observasi lapangan pada Maret 2026, termasuk saat pelaksanaan puncak tradisi pada Hari Ngembak Geni tanggal 20 Maret 2026. Karena observasi dibatasi pada satu siklus pelaksanaan, etnografi di sini dimaknai sebagai pendekatan etnografis yang berfokus pada kasus mendalam, bukan pengamatan jangka panjang multi-tahun.

Informan penelitian ditentukan secara purposif berdasarkan kriteria pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dalam pelaksanaan tradisi, dilengkapi teknik *snowball sampling* melalui rekomendasi informan sebelumnya (Sugiyono, 2023). Fokus subjek penelitian adalah pengurus dan anggota Truna Truni Bale Goak sebagai pelaksana utama tradisi. Rincian narasumber penelitian disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1 Informan Penelitian

Informan	Kedudukan	Informasi yang Digali
----------	-----------	-----------------------

A.A. Ngurah Ju Hendra	Pengempon pura dan Tokoh puri	Sejarah, makna filosofis, dan pewarisan nilai tradisi
Jro Mangku Made Ariawan, S.S.T.Par., M.B.A	Perbekel Desa Panji	Dukungan kebijakan dan anggaran, kehidupan social warga
Gusti Putu Agus Suputra Jaya	Ketua Bale Goak	Pengelolaan komunitas, pembinaan, dan nilai dalam tradisi
Dewa Kadek Yoga Pratama	Truna Bale Goak	Pengalaman pada baleganjur, proses internalisasi, serta regenerasi
Anak Agung Ayu Gek Intan Ulantari	Truni Bale Goak	Pengelolaan tarian, anggota, serta regenerasi d
I Md Tegeh Okta Maheri, S.Sn	Kepala Bidang Adat dan Cagar Budaya, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Buleleng	Dukungan pemerintah daerah terhadap tradisi.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik. Observasi partisipatif dilakukan dengan terlibat langsung dalam formasi permainan untuk mengamati persiapan, pelaksanaan, interaksi antarpeserta, dan pola kerja sama. Wawancara tak berstruktur digunakan agar pertanyaan dapat dikembangkan mengikuti jawaban informan dalam menggali proses internalisasi nilai. Dokumentasi berupa foto kegiatan, dokumen dan arsip desa, serta pemberitaan media melengkapi kedua teknik tersebut. Data dianalisis dengan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2023). Keabsahan data diuji melalui triangulasi teknik, yaitu membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi serta triangulasi sumber, yaitu mengonfirmasi keterangan antarinforman dengan dokumen pendukung.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Gambaran Tradisi Megoak-goakan dan Partisipasi Masyarakat Desa Panji

Desa Panji berpenduduk 10.470 jiwa yang tersebar di delapan banjar dinas, yaitu Mekar Sari, Mandul, Daging Pura, Dauh Pura, Kelod Kauh, Bangah, Babakan, dan Kembang Sari. Mayoritas warga beragama Hindu (9.749 jiwa), di samping pemeluk Islam (439 jiwa), Kristen (197 jiwa), Buddha (40 jiwa), Katolik (27 jiwa), dan Konghucu (18 jiwa). Komposisi ini menunjukkan bahwa megoak-goakan berlangsung di tengah masyarakat plural, meskipun pemeluk agama lain tercatat sebagai warga administrasi, bukan warga adat.

Pelaksanaan Megoak-goakan tidak berlangsung spontan, melainkan melalui tahapan yang telah dipahami bersama. Pada tahap persiapan, Truna Truni Bale Goak dan para penabuh berlatih baleganjur dan tari agar iringan serta formasi tetapi kompak. Pada Hari Ngembak Geni, warga bersembahyang di Pura Pajenengan Panji Sakti yang dipimpin Jero Mangku untuk memohon keselamatan, kemudian bergerak di Lapangan Ki Barak Panji Sakti. Permainan ini dimainkan dalam barisan memanjang menyerupai gagak. Peserta berpegangan pada selendang di pinggang rekan di depannya, peserta terdepan berperan sebagai *goak* yang memimpin arah gerak, dan peserta paling belakang berperan sebagai *kacang* yang menjadi sasaran tangkapan. Barisan tidak boleh terputus, jika terlepas, kelompok dinyatakan kalah meskipun *kacang* belum tertangkap, sehingga keberhasilan ditentukan oleh kekompakan kelompok, bukan oleh kemampuan individu.

Partisipasi masyarakat bersifat lintas generasi dan terbuka. Anak-anak memainkannya sebagai permainan sehari-hari, remaja, dan dewasa terlibat melalui Truna Truni Bale Goak dan kelompok penabuh, sedangkan pengunjung dari luar desa maupun pemeluk agama lain dipersilakan bergabung tanpa paksaan. Keterbukaan ini sejalan dengan penuturan Tokoh Puri bahwa sejak awal “tidak ada sekat antara Raja dengan rakyatnya”. Tradisi ini juga mampu menyesuaikan diri. Waktu pelaksanaan yang semula bertepatan dengan Nyepi bergeser ke Ngembak Geni demi menghormati Catur Brata Penyepian, dan busana peserta laki-laki yang semula bertelanjang dada kini berupa busana adat madya agar tampil sopan di hadapan penonton dari luar desa.

Denganacamata skema AGIL Parsons, dinamika pelaksanaan Megoak-goakan menggambarkan sistem sosial yang stabil dan adaptif. Fungsi adaptasi (*adaptation*) tampak pada penyesuaian waktu pelaksanaan dan tata busana adat madya tanpa menghilangkan esensi sakral tradisi. Fungsi pencapaian tujuan (*goal attainment*) tercermin pada tekad bersama untuk mempererat silaturahmi sosial dan menciptakan kegembiraan bersama setelah Catur Brata Penyepian. Fungsi integrasi (*integration*) tampak nyata pada keterlibatan delapan banjar dinas, partisipasi lintas generasi, serta penerimaan peserta luar desa yang merekatkan kohesi sosial warga. Fungsi latensi (*latency*) tampak pada prosesi persembahyangan di Pura Pajenengan Panji Sakti yang memelihara pola nilai keagamaan dan mewariskan narasi kepahlawanan Ki Barak Panji Sakti kepada generasi muda (Raho, 2021). Pola pemeliharaan nilai budaya ini sekaligus menegaskan fungsi integratif kearifan lokal dalam menjaga keutuhan sistem sosial masyarakat adat Bali (Suastika & Rindawan, 2023). Gambaran ini menjadi fondasi kontekstual bagi pembahasan proses internalisasi nilai pada bagian selanjutnya.

3.2. Internalisasi Nilai Gotong Royong: Pengalaman Langsung dan Pembiasaan

Internalisasi gotong royong pada anggota Truna Truni Bale Goak tidak terjadi seketika. Ia berkembang melalui keterlibatan berulang pada setiap perayaan Ngembak Geni dan dapat dibaca dalam empat tahap.

Tahap pertama adalah pengenalan melalui kepatuhan pada aturan permainan. Seseorang mulai terlibat, entah sebagai penonton yang diajak bergabung atau sebagai anggota baru. Pada titik ini gotong royong belum dipahami sebagai nilai filosofis, melainkan sebagai ketentuan teknis agar barisan tidak terputus. Seorang anggota Truna menuturkan: “Kalau kita tidak kuat memegangnya, ya akan terjatuh bersama.” Pemahaman tumbuh dari pengalaman menjalankan aturan, bukan dari ceramah atau penyampaian konsep.

Tahap kedua adalah pembelajaran nilai melalui konsekuensi yang dirasakan langsung. Aturan teknis yang semula hanya ketentuan permainan mulai dirasakan manfaat dan akibatnya. Ketua Bale Goak menjelaskan bahwa satu orang yang lepas dari barisan membuat semuanya jatuh, sehingga semua memikul tanggung jawab yang sama untuk menjaga teman di depan dan di belakangnya. Dari situ, katanya, “tanpa kita sadari kita belajar kalau kebersamaan ini memang penting”. Seorang anggota Truni menegaskan bahwa kelengahan satu orang membuat seluruh barisan berjatuh, sehingga keberhasilan menuntut kerja sama, saling percaya, dan saling menjaga. Pada tahap ini gotong royong dipahami sebagai nilai yang bermakna, bukan sekadar aturan.

Tahap ketiga adalah pembiasaan melalui kerja bersama yang berulang. Setiap tahun, sebelum hari pelaksanaan, anggota komunitas dan sebagian warga membersihkan lapangan, menyiapkan air untuk bermain, dan merapikan area setelah permainan selesai. Ketua Bale Goak menyebut kegiatan itu sudah menjadi kebiasaan, “tidak perlu disuruh-suruh lagi”, karena sejak awal bergabung anggota diajak terlibat langsung. Perbekel Desa Panji membenarkan pola ini. Ia menyatakan sengaja memberi edukasi agar anak muda mau bergotong royong karena kegiatan gotong royong semakin berkurang.

Tahap keempat adalah penerapan mandiri. Seorang anggota Truna menyatakan bahwa kesadaran bergotong royong dalam komunitas muncul dari inisiatif masing-masing anggota tanpa paksaan, misalnya membersihkan lapangan dan mengatur iringan baleganjur tanpa ada yang menyuruh. Pada tahap ini nilai tidak lagi bergantung pada instruksi atau pengulangan karena telah menjadi cara anggota memandang hubungan sosial. Anggota juga mengaitkan pengalaman itu dengan kehidupan di luar tradisi, seperti kerja bakti yang rutin dilakukan warga Desa Panji.

Pengalaman peneliti sebagai pengamat partisipan memperkuat temuan ini. Ketika peneliti masuk ke dalam formasi dan berpegangan pada selendang peserta di depannya, peneliti merasakan bahwa hilangnya pegangan atau keseimbangan satu orang membuat seluruh barisan ikut terjatuh. Pengalaman tubuh tersebut menunjukkan bahwa gotong royong dalam tradisi ini ditanamkan melalui keterlibatan langsung, bukan melalui ucapan.

Keempat tahap internalisasi tersebut sejalan dengan komponen pengembangan karakter menurut Lickona. Dimensi *moral knowing* diperoleh dari pemahaman aturan permainan dan arahan para tokoh adat, *moral feeling* tumbuh dari rasa memiliki dan kegembiraan selama berada dalam barisan, serta *moral action* tampak konkret dalam kesediaan saling berpegangan erat, bekerja bersama, dan bergotong royong tanpa instruksi formal (Ikromah *et al.*, 2024). Di samping itu, keteladanan nyata dari Ketua Bale Goak dan Perbekel Desa Panji mencerminkan bekerjanya teori pembelajaran sosial Bandura, di mana generasi muda secara aktif mengamati dan meniru perilaku terpuji para tokoh panutan mereka. Temuan empiris ini memperkuat proposisi bahwa keterlibatan langsung dan pembiasaan raga jauh lebih efektif dalam menumbuhkan watak gotong royong dibandingkan sekadar transfer materi konseptual (Kertih *et al.*, 2025).

3.3. Internalisasi Nilai Toleransi: Pemahaman Sejarah yang Diuji dalam Interaksi

Berbeda dari gotong royong yang tumbuh dari pengalaman tubuh, toleransi pada anggota Truna Truni Bale Goak berakar pada pemahaman yang dibangun lewat cerita sejarah sebelum dipraktikkan. Prosesnya juga dapat dibaca dalam empat tahap.

Tahap pertama adalah pengenalan sejarah keterbukaan tradisi kepada anggota baru. Ketua Bale Goak menjelaskan, dengan merujuk pada babad, bahwa pasukan Truna Goak pada masa lampau tidak hanya berasal dari warga Desa Panji, tetapi juga mencakup orang yang beragama Islam, Kristen, dan beberapa suku lain. Yang dilihat bukan asal-usul atau agama, melainkan semangat berjuang bersama. Tahap kedua adalah pemahaman dan penerimaan. Sejarah itu tidak dipahami sebagai informasi masa lalu semata, tetapi diterima sebagai nilai yang terus dijaga komunitas. Menurut Ketua Bale Goak, nilai tersebut tetap dipertahankan sehingga siapa pun yang ikut berpartisipasi diterima dengan senang hati.

Tahap ketiga adalah pengujian nilai melalui interaksi langsung dengan peserta berlatar belakang beragam. Seorang anggota Truni mengaku tidak pernah memperhatikan asal banjar, agama, atau pengalaman bermain seseorang karena “semua yang datang untuk bermain saya anggap sebagai satu tim”. Ia kadang mengajak teman dari luar Desa Panji dan memastikan mereka aman saat bermain. Seorang anggota Truna menambahkan bahwa pengajakan dilakukan tanpa paksaan dan peserta luar desa diingatkan agar mengikuti aturan yang ada, dan “dari situ kami belajar untuk menghargai, menerima dan bekerja sama walau latar belakang setiap orang berbeda-beda”. Observasi peneliti menguatkan hal ini. Ketika ada peserta dari luar desa yang terluka saat bermain, anggota Truna Truni dan warga segera menolong dan mengobatinya.

Tahap keempat adalah penerapan sikap saling menghargai dalam kehidupan komunitas di luar permainan. Ketua Bale Goak menyebutkan bahwa dana sisa dari pementasan tidak dipakai untuk kepentingan pribadi, tetapi disalurkan kepada lansia, dan komunitas hadir bersama ketika ada anggota yang menggelar acara tiga bulanan, menikah, atau tertimpa musibah. Menurutnya, hal-hal sederhana itu merupakan cara menjaga kekeluargaan, saling menghargai, dan *saling gisi*. Toleransi dengan demikian tidak berhenti pada penerimaan terhadap keberagaman peserta, tetapi berwujud kepedulian dan dukungan antaranggota dalam berbagai situasi.

Jalur internalisasi toleransi ini memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan nilai gotong royong. Gotong royong terbentuk melalui pengalaman raga dan pembiasaan tindakan, sedangkan toleransi terbangun melalui pemahaman kognitif atas sejarah keterbukaan yang kemudian dipraktikkan dalam interaksi nyata. Sikap toleran tidak lahir dari doktrin regulasi tertulis, melainkan dari pemaknaan mendalam terhadap pesan filosofis yang terkandung dalam ritual komunal warga. Temuan ini sejalan dengan tesis Sanjaya (2022) yang menegaskan bahwa tradisi komunal adat Bali berfungsi ganda sebagai sarana pembelajaran nilai kewarganegaraan, baik melalui penghayatan pengalaman langsung maupun pemahaman sejarahnya. Dalam kerangka Lickona, narasi historis membentuk *moral knowing*, perjumpaan dengan peserta beragam menumbuhkan *moral feeling*, dan aksi kepedulian sosial mewujudkan sebagai *moral action*. Hasil ini juga selaras dengan temuan Nirmayani et al. (2024) bahwa penguatan literasi budaya dan pengalaman sosial langsung berdaya pengaruh lebih kuat dalam menumbuhkan sikap toleransi terhadap keberagaman dibandingkan metode pengajaran konvensional.

Tabel 2 Tahap Internalisasi Nilai Gotong Royong dan Toleransi

Tahap	Gotong Royong	Toleransi
1.	Pengenalan: terlibatan sebagai penonton untuk bergabung dan mematuhi aturan agar barisan tidak putus	Pengenalan sejarah keterbukaan tradisi kepada anggota
2.	Pembelajaran: merasakan perbuatan satu orang jika lengaj dan barisan jatuh	Pemahaman dan penerimaan sejarah keterbukaan sebagai nilai yang dijaga
3.	Pembiasaan: kerja Bersama setiap tahun (membersihkan lapangan, menyiapkan air, merapikan area)	Pengujian dalam interaksi dengan peserta dari luar desa dan latar berbeda
4.	Penerapan mandiri: bergotong royong atas inisiatif sendiri, termasuk kerja sama	Penerapan dalam kepedulian social, membantu lansia, hadir saat anggota berhajatan dan tertimpa musibah.
	Pengalaman langsung dan pembiasaan	Pemahaman sejarah yang kemudian dipraktikkan

3.4. Peran Tradisi Megoak-goakan dalam Membentuk Civic Culture

Nilai gotong royong dan toleransi yang telah diinternalisasi tidak berhenti pada diri anggota, tetapi menjelma menjadi kebiasaan dan karakter kewarganegaraan dalam kehidupan sosial yang lebih luas. Kebiasaan bergotong royong yang dibentuk lewat pengalaman saling berpegangan tampak terbawa, menurut penuturan anggota, ke kerja bakti dan kegiatan sosial

lain seperti *ngayah* di banjar, sedangkan sikap toleran yang bertumpu pada sejarah keterbukaan tidak hanya tampak dalam penerimaan peserta luar desa, tetapi juga dalam kepedulian sosial komunitas, seperti menyalurkan dana sisa pementasan kepada lansia dan hadir saat anggota tertimpa musibah. Menurut Almond dan Verba (1963), *civic culture* adalah orientasi nilai, sikap, dan partisipasi warga yang terbentuk melalui pengalaman sosial kolektif, bukan semata pengetahuan. Megoak-goakan menyediakan pengalaman kolektif tersebut.

Dengan tipologi Almond dan Verba, keterlibatan warga Desa Panji dalam tradisi ini menunjukkan kecenderungan bergerak dari orientasi *subject* menuju *participant*. Keterlibatan yang semula cenderung pasif, yakni menyaksikan atau menjalankan tradisi sebagai kewajiban turun-temurun tanpa terlibat dalam pengelolaannya, kini diwarnai generasi muda yang tergabung dalam Bale Goak dan terlibat aktif dalam persiapan, pelaksanaan, regenerasi, dan pelestarian. Penafsiran ini bertumpu pada penuturan informan dan observasi pada satu siklus pelaksanaan, bukan pengukuran longitudinal, sehingga perlu dibaca sebagai kecenderungan. Pergeseran tersebut tampak pada tiga indikator yang dirangkum pada Tabel 3.

Tabel 3 Indikator Civic Culture pada Masyarakat Desa Panji

Indikator	Wujud dalam Temuan Penelitian
Kepercayaan Sosial (Social Trust)	Saling percaya antaranggota dalam barisan dan kepercayaan warga terhadap pemerintah desa yang melayani tanpa pamrih dan tidak memihak
Keterlibatan Warga (Civic Engagement)	Partisipasi lintas generasi, regenerasi oleh Bale Goak sesuai minat (penabuh dan penari), dan keterbukaan bagi peserta luar desa
Ketaatan pada aturan sosial	Kepatuhan dan pakem pelaksanaan tradisi yang tidak boleh dimodifikasi sembarangan, sebagaimana ditegaskan pemerintah desa.

Kepercayaan sosial terlihat pada saling percaya antaranggota yang diperlukan agar barisan tidak terputus, dan pada kepercayaan warga terhadap pemerintah desa. Perbekel menyatakan bahwa ia melayani masyarakat “dengan penuh cinta” dan “tanpa pamrih” mengikuti kesederhanaan Ki Barak Panji Sakti, sehingga warga percaya pada kebijakan yang mendukung pelestarian tradisi. Toleransi yang bersandar pada sejarah keterbukaan turut menumbuhkan rasa saling percaya dan kesetaraan antarwarga. Simbol penerimaan terhadap perbedaan juga tampak pada peran *kacang*, yang oleh Tokoh Puri digambarkan sebagai pihak yang melawan ketua barisan tetapi dirangkul agar tidak keluar dari barisan.

Keterlibatan warga tampak nyata pada partisipasi lintas generasi dan mekanisme regenerasi yang dijalankan secara mandiri oleh Bale Goak. Para pengurus merekrut anak-anak dan remaja yang lebih muda, kemudian mengarahkan mereka sesuai bakat dan minat, baik sebagai penabuh baleganjur maupun sebagai penari. Seorang anggota Truni menyatakan terdorong untuk terus aktif karena memandang tradisi ini sebagai warisan luhur leluhur yang wajib dijaga agar tidak punah ditelan arus zaman. Keterangan Perbekel menunjukkan bahwa antusiasme partisipasi warga terus meningkat setiap tahun, didukung pemanfaatan media sosial yang mengabarkan pelaksanaan tradisi kepada khalayak luas. Temuan ini sejalan dengan penegasan Sujana *et al.* (2021) bahwa nilai budaya lokal dan tradisi komunal Bali efektif merekatkan persatuan serta membentuk karakter kewarganegaraan generasi muda secara berkelanjutan.

Ketaatan pada aturan sosial tampak pada kepatuhan terhadap pakem pelaksanaan tradisi. Sebagaimana ditegaskan pemerintah desa, gerakan dan ketentuan permainan tidak boleh dimodifikasi sembarangan. Ketaatan ini sejalan dengan logika permainan itu sendiri, yaitu barisan hanya bertahan bila semua peserta mematuhi aturan yang sama.

Peran strategis tradisi ini semakin kokoh berkat adanya dukungan kelembagaan yang terstruktur. Tradisi Megoak-goakan telah resmi ditetapkan sebagai Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) Indonesia, disertai alokasi anggaran desa untuk kegiatan kepemudaan yang mencapai puluhan juta rupiah per tahun. Selain itu, kontingen Desa Panji dipercaya mewakili Kecamatan Sukasada untuk menampilkan fragmentari Megoak-goakan pada perayaan HUT Kota Singaraja ke-422 yang bertema *Bhinneka Shanti Jagadrita* pada akhir Maret 2026. Pemerintah daerah melalui Dinas Kebudayaan juga terus mendorong pengenalan tradisi ini kepada wisatawan dengan tetap mengedepankan edukasi nilai historis dan sosialnya. Dukungan multisektor ini membuktikan bahwa *civic culture* tidak hanya bertumpu pada inisiatif akar rumput warga, melainkan ditopang secara sinergis oleh kebijakan formal kelembagaan adat dan pemerintahan (Suastika & Rindawan, 2023).

Secara keseluruhan, gotong royong melahirkan partisipasi, toleransi menumbuhkan kepercayaan dan kesetaraan, dan keduanya ditopang pengakuan kelembagaan. Dengan demikian, yang membentuk *civic culture* bukan tradisinya semata, melainkan nilai gotong royong dan toleransi yang diinternalisasi melalui tradisi itu.

3.5 Implikasi dan Tantangan Keberlanjutan

Secara teoretis, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai dalam tradisi komunal berjalan melalui dua jalur pedagogis yang saling melengkapi, yaitu pengalaman raga dan pembiasaan untuk nilai gotong royong, serta narasi sejarah yang diuji melalui interaksi sosial untuk nilai toleransi. Pembedaan jalur ini memperkaya diskursus mengenai cara kearifan lokal beroperasi sebagai sumber pendidikan kewarganegaraan berbasis budaya. Secara praktis, Megoak-goakan dapat dioptimalkan sebagai laboratorium belajar kontekstual dalam pembelajaran PPKn karena nilai kebajikan yang ditanamkan tidak sekadar diceramahkan, melainkan dialami langsung oleh peserta didik secara autentik serta selaras dengan pengamalan Sila Kedua dan Sila Ketiga Pancasila (Wiratmaja et al., 2021).

Keberlanjutan tradisi menghadapi tantangan karena banyak pemuda anggota komunitas bekerja atau melanjutkan pendidikan di luar daerah maupun luar negeri, sehingga calon penerus berkurang. Komunitas menjawabnya dengan tetap merekrut anak-anak dan remaja. Upaya ini perlu didukung pendokumentasian pakem, sejarah, dan makna filosofis tradisi, pelibatan anggota perantau, serta pembinaan karakter anggota muda yang tidak berhenti pada pementasan. Penelitian ini juga memiliki keterbatasan. Fokusnya pada anggota Truna Truni Bale Goak dan tokoh kunci dengan pendekatan kualitatif pada satu siklus pelaksanaan, sehingga temuan tidak dapat digeneralisasi dan suara warga di luar komunitas, peserta dari luar desa, serta pemeluk agama lain belum banyak terwakili. Isi babad yang dirujuk informan juga belum ditelusuri langsung ke naskahnya.

4. SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa tradisi Megoak-goakan berperan sebagai kearifan lokal yang menginternalisasikan nilai gotong royong dan toleransi serta membentuk *civic culture* masyarakat Desa Panji. Pertama, internalisasi gotong royong pada Truna Truni Bale Goak berlangsung bertahap melalui pengalaman langsung dan pembiasaan, mulai dari

kepatuhan pada aturan permainan, kesadaran akan akibat barisan yang terputus, kerja bersama setiap tahun, hingga inisiatif tanpa perintah. Internalisasi toleransi, sebaliknya, dimulai dari pemahaman sejarah keterbukaan tradisi yang kemudian diuji dalam interaksi dengan peserta dari luar desa dan diwujudkan dalam sikap tidak membedakan serta kepedulian sosial. Kedua, kedua nilai tersebut berkaitan dengan kecenderungan orientasi warga dari *subject* menuju *participant* yang tampak pada tumbuhnya kepercayaan sosial, keterlibatan warga yang inklusif dan berkelanjutan, serta ketaatan pada aturan sosial, dengan dukungan pengakuan WBTB, anggaran desa, dan perhatian pemerintah daerah. Tantangan utamanya adalah berkurangnya anggota muda yang tinggal di desa karena merantau.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar (1) komunitas Bale Goak menjaga regenerasi yang terarah, misalnya dengan jadwal latihan tetap, pelibatan anak sejak dini, perangkulan anggota perantau, serta penyampaian sejarah dan makna tradisi kepada anggota baru dan peserta dari luar desa; (2) tokoh adat dan pengempon pura mendokumentasikan pakem, sejarah, dan makna filosofis tradisi secara tertulis dan audiovisual; (3) pemerintah desa dan daerah mempertahankan dukungan serta mengarahkannya pada pembinaan karakter anggota muda, bukan hanya pementasan, sambil memastikan promosi kepada wisatawan disertai penjelasan nilai historis dan sosialnya; dan (4) peneliti selanjutnya melibatkan informan yang lebih beragam serta menggunakan pendekatan campuran atau komparatif untuk mengukur tingkat internalisasi nilai.

5. DAFTAR RUJUKAN

- Almond, G. A., & Verba, S. (1963). *The civic culture: Political attitudes and democracy in five nations*. Princeton University Press.
- Aura, S., Supiandi, C., & Nugraha, D. (2023). The influence of character education based on local wisdom on students' social and environmental behavior. *Social Impact Journal*, 2(2), 75–86. <http://journal.goresearch.id/index.php/sij/article/view/38>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (6th ed.). SAGE Publications.
- Dewi, D. A., & Ulfiah, Z. (2021). Peranan Pendidikan Kewarganegaraan terhadap pembangunan karakter bangsa. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 9(1), 1–8. <https://doi.org/10.23887/jpku.v9i1.31422>
- Firmansyah, H. (2023). Nilai-nilai budaya dalam tradisi gotong royong masyarakat suku Dayak di Rumah Betang Ensaed Panjang. *Jurnal Humanitas: Katalisator Perubahan dan Inovator Pendidikan*, 9(2), 149–161. <https://doi.org/10.29408/jhm.v9i2.12837>
- Ikromah, S., Jamaludin, U., & Damanhuri. (2024). Internalisasi Profil Pelajar Pancasila pada dimensi gotong royong melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 11(4), 1201–1211. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v11i4.4382>
- Jaya, M. S., Sudiana, I. K., & Tisna, G. D. (2023). Pengaruh pelatihan olahraga tradisional Megoak-goakan terhadap kebugaran jasmani dan motivasi belajar siswa kelas tinggi di sekolah dasar. *Jurnal Ilmu Keolahragaan Undiksha*, 11(3), 297–303. <https://doi.org/10.23887/jiku.v11i3.66977>
- Kementerian Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia. (2024). *Laporan Indeks Pembangunan Pemuda 2024*. Kemenpora RI.
- Kertih, I. W., Sukadi, Budiarta, I. W., Mahysa Pradnyantari, N. M., Luh Artemesia Mahaputri, N., & Dwi Evayani, K. (2025). The effect of the Pancasila student profile strengthening project

- on the acceptance and habituation of Pancasila-based behavior. *SHS Web of Conferences*, 221, 01011. <https://doi.org/10.1051/shsconf/202522101011>
- Millaty Azka, Nuroh Nihayatuz Ziyah, Ranaditya Maulana, & Artika Arleawati. (2025). Pendidikan Kewarganegaraan sebagai sarana internalisasi nilai Pancasila. *Jurnal Pendidikan dan Kewarganegaraan Indonesia*, 2(3), 125–137. <https://doi.org/10.61132/jupenkei.v2i3.704>
- Nirmayani, L. H., Lasmawan, I. W., Suastika, I. N., & Margunayasa, I. G. (2024). Examining the impact of cultural literacy on students' attitudes of tolerance towards diversity. *Edelweiss Applied Science and Technology*, 8(6), 8029–8033. <https://doi.org/10.55214/25768484.v8i6.3741>
- Norris, P. (2021). *Cultural backlash: Trump, Brexit, and authoritarian populism*. Cambridge University Press.
- Raho, B. (2021). *Teori sosiologi modern* (Edisi revisi). Ledalero.
- Sanjaya, D. B. (2022). Tradisi komunal adat Bali sebagai ruang pembelajaran nilai kewarganegaraan: Kajian pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 10(2), 45–58. <https://doi.org/10.23887/jpku.v10i2.46321>
- Septiani, B. D., & Kurniawan, M. W. (2022). Internalization of Pancasila values based on school culture. *JED (Jurnal Etika Demokrasi)*, 7(3), 486–501. <https://doi.org/10.26618/jed.v7i3.8107>
- Sri Ardhaniasih, N. L., Okta Ginanti, N. P., Iswarya Harumtini, N. P., & Susiani, K. (2025). Revitalisasi Megoak-goakan sebagai media pembelajaran IPS berbasis budaya untuk menumbuhkan empati dan mencegah bullying di sekolah dasar. *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*, 10(1), 70–75. <https://doi.org/10.29210/025719jpci0005>
- Suastika, I. N., & Rindawan, I. K. (2023). Civic culture berbasis kearifan lokal Bali: Kajian nilai kebersamaan dan toleransi dalam masyarakat adat. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 12(1), 112–125. <https://doi.org/10.23887/jish.v12i1.58312>
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Sutopo, Ed.). Alfabeta.
- Sujana, I. P. W. M. (2022). Integrasi nilai budaya lokal dalam pembelajaran PPKn sebagai upaya pembentukan karakter sosial warga negara. *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 35(1), 73–85. <https://doi.org/10.17977/um019v35i12022p073>
- Sujana, I. P. W. M., Cahyadi, I. M. R., & Sari, N. M. W. (2021). Nilai Pancasila, budaya lokal dan tradisi ngayah Bali sebagai media pendidikan karakter generasi muda. *Widya Accarya: Jurnal Kajian Pendidikan FKIP Universitas Dwijendra*, 12(2), 145–158. <https://doi.org/10.46650/wa.12.2.1123>
- Susilawati, E., & Widagdo, G. S. (2024). Pendidikan Kewarganegaraan dan pembangunan karakter: Membentuk warga negara yang berintegritas. *IBLAM Law Review*, 4(2), 191–196. <https://doi.org/10.52249/ilr.v4i2.509>
- Triadityansyah, M., Kamuli, S., & Djaafar, L. (2025). Revitalisasi nilai-nilai kearifan lokal dalam civic culture: Studi kasus tradisi Tolak Bala di Kabupaten Buol. *Civic Culture: Jurnal Ilmu Pendidikan PKN dan Sosial Budaya*, 9(1), 35–48. <https://doi.org/10.37478/cc.v9i1.4120>
- Wiratmaja, I. N., Suacana, I. W., & Sudana, I. W. (2021). Penggalan nilai-nilai Pancasila berbasis kearifan lokal Bali dalam rangka penguatan wawasan kebangsaan. *Jurnal Politik dan Pemerintahan*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.53639/jpp.v1i1.25>